

# **LAPORAN AKHIR IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM)**



## **IbM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA**

Oleh :

**Handriyotopo, S.Sn., M.Sn  
NIDN. 0028127101**

**Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds  
NIDN. 0019047102**

**Anung Rachman, S.T, M.Kom  
NIDN. 0019057604**

**Dibiayai oleh  
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Ipteks bagi Masyarakat  
Nomor Kontrak : 4249A/IT6.1/PM/2014**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IbM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU  
LUKISUNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR  
BIASA)DI SURAKARTA

Peneliti/Pelaksana  
Nama Lengkap : HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta  
NIDN : 0028127101  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Televisi Dan Film  
Nomor HP : 0818658114  
Alamat surel (e-mail) : handriyotopo@yahoo.com

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : BASNENDAR H PRILOSADOSO M. Ds.  
NIDN : 0019047102  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : ANUNG RACHMAN M.Kom  
NIDN : 0019057604  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta  
Institusi Mitra (jika ada)  
Nama Institusi Mitra : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani,  
Karanganyar  
Alamat : Cangakan, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah  
Penanggung Jawab : Drs. Suharso, M.Pd  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 45.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 45.000.000,00

Mengetahui,  
DekanFSRD ISI Surakarta



(Ranang Agung Sughartono, S.Pd., M.Sn.)  
NIP/NIK 197111102003121001

Surakarta, 24 - 11 - 2014  
Ketua,



(HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn.)  
NIP/NIK 197112282001121001

Menyetujui,  
Ketua LPPMPP



(Dr. B.M. Praputomo, M.Hum.)  
NIP/NIK 196810121995021001

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Ringkasan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>6</b>
<b>A. Analisis Situasi .....</b>	<b>6</b>
<b>B. Permasalahan Mitra IbM .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II TARGET DAN LUARAN.....</b>	<b>12</b>
<b>A. Target dan Luaran Kegiatan IbM.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB III LAPORAN PELAKSANAAN .....</b>	<b>13</b>
<b>B. Laporan Pelaksanaan IbM.....</b>	<b>13</b>
<b>DATA PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>22</b>

## RINGKASAN

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Jaminan atas kemudahan fasilitas difable tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (difable) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Kondisi mitra kegiatan IbM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

***Keywords : Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran***

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Hasil Ketrampilan Sepatu Lukis .....	7
Gambar 2. ngunan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.....	13
Gambar 3. Sesi Pertemuan I Persiapan Peralatan dan Bahan Pelatihan .....	14
Gambar 4. Sesi Pertemuan II Tahapan Awal Proses Pewarnaan Dasar pada Siswa SLB B.....	15
Gambar 5. Sesi Pertemuan III Tahapan Pengenalan Alat dan Bahan, serta Proses Membuat Motif Sederhana.....	15
Gambar 6. Sesi Pertemuan IV Tahapan Pewarnaan Motif Sederhana pada Sepatu.....	16



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **IPTEKS BAGI MASYARAKAT**

#### **PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK**

#### **SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA**

### **1. PENDAHULUAN**

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut. Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas. Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat asal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.”

---

<sup>1</sup> Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10



Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar difable dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hal tersebut ditunjang pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 2 yang berbunyi “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri. Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi

matra.<sup>2</sup> Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku Diksi Rupa mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.<sup>3</sup>

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.



Gambar 1. Contoh Hasil Ketrampilan Sepatu Lukis  
Sumber : [www.craftstylish.com](http://www.craftstylish.com) diakses 28 April 2013

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) menyebutkan bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik

<sup>2</sup> Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27

<sup>3</sup> Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71



sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.<sup>4</sup>

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu **SLB Bina Karya Insani, Karanganyar** dan **SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta**.

### **Kondisi dan Situasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar**

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Opersional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997. Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,<sup>5</sup> sebagai berikut :

#### **a. Kekuatan**

- 1) Secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau.
- 2) Sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung lainnya secara kuantitas sangat memadai.
- 3) Sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung.
- 4) Sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik.
- 5) Kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.

#### **b. Kelemahan**

- 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar
- 2) Mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin.

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung . 2009) 9

<sup>5</sup> *Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)

- 3) Sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang.
- 4) Tenaga kependidikan kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.

**c. Peluang**

- 1) Dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas.
- 2) Anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa.
- 3) Guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1
- 4) Kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan *entrepreneurship*.

**d. Tantangan**

- 1) Permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi.
- 2) Menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar.
- 3) Meningkatkan pendapatan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga.

**Kondisi dan Situasi Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta**

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987. Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 M2.

Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2

sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang. Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : **Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar** dan **SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta**, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan jiwa *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IbM tersebut.
- b. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan seperti lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.
- c. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.

## **BAB II**

### **TARGET DAN LUARAN IbM**

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan Ipteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

#### **1. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis**

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

#### **2. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB**

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

#### **3. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis**

Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam IbM maupun setelah kegiatan selesai.

#### **4. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal**

Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah IbM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

### **BAB III**

#### **LAPORAN PELAKSANAAN IbM**

Pelatihan yang sudah dilakukan berjumlah sepuluh pertemuan. Pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

Rencana kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat mengenai ketrampilan sepatu lukis dengan jumlah peserta sejumlah 10 peserta siswa SLB yang ditunjuk oleh pihak SLB sebagai mitra IbM, dimana pelatihan tersebut akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti alur tahapan yang tertera dibawah ini :

#### **A. Tahapan pelaksanaan IbM Pelatihan Ketrampilan Sepatu Lukis**

##### **1. Lokasi Pelatihan**

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan jumlah peserta sekitar 15 peserta dengan dibimbing oleh guru pendamping serta fasilitator dari dosen dan mahasiswa.



Gambar 2. Bangunan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta  
Dok. Basnendar (2014)



## 2. Persiapan Alat dan Bahan Pelatihan

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan.



Gambar 3. Sesi Pertemuan I  
Persiapan Peralatan dan Bahan Pelatihan  
Dok. Basnendar (2014)

## 3. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.



Gambar 4. Sesi Pertemuan II  
Tahapan Awal Proses Pewarnaan Dasar pada Siswa SLB B  
Dok. Basnendar (2014)

Foto kegiatan pelaksanaan kegiatan Iptek bagi Masyarakat pada pertemuan pertama, mengenai ketrampilan lukis sepatu yang berisi pengenalan peralatan dan bahan, tahap pewarnaan dasar sepatu, dan sketsa dasar.

#### **4. Tahapan Pengenalan Peralatan dan Bahan Sepatu Lukis Disertai Proses Membuat Motif/Desain Sederhana.**

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.



Gambar 5. Sesi Pertemuan III  
Tahapan Pengenalan Alat dan Bahan, serta Proses Membuat Motif Sederhana  
Dok. Basnendar (2014)

## 5. Tahap Proses Pembuatan Sketsa dan Pewarnaan

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai. Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, kemudian tahapan pewarnaan sudah selesai maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.



Gambar 6. Sesi Pertemuan IV  
Tahapan Pewarnaan Motif Sederhana pada Sepatu  
Dok. Basnendar (2014)



## 6. Tahapan Hasil Akhir Pelatihan

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.

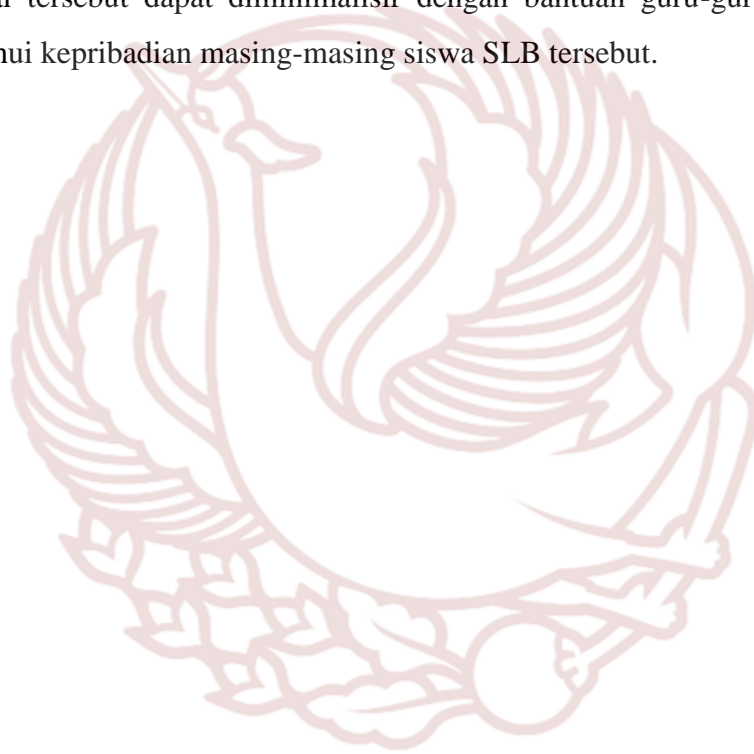


Gambar 7. Sepatu Lukis Karya Peserta Pelatihan  
Dok. Basnendar (2014)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya. Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autis, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.





## DAFTAR PUSTAKA

- Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.
- Totok Rawi Djati. 2010. *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. Yogyakarta : Bulletin Sapda.
- Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar
- Company Profile* SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta. 2012. Surakarta

### Data Online

[www.craftstylish.com](http://www.craftstylish.com) diakses 28 April 2013

## LAMPIRAN BORANG CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

### FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn.  
 Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta  
 Judul : IbM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA  
 Skema : Ipteks Bagi Masyarakat  
 Waktu Kegiatan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Luaran yang direncanakan dan jumlah capaian

No	Luaran yang Direncanakan	Jumlah Capaian
----	--------------------------	----------------

#### CAPAIAN DISERTAI DENGAN LAMPIRAN BUKTI-BUKTI LUARAN KEGIATAN

##### 1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
<b>Artikel jurnal ke-1.</b>	
Nama jurnal yang dituju	Ornamen, Jurnal Seni Rupa dan Desain FSRD ISI Surakarta
Klasifikasi jurnal	Nasional ber-ISSN
Impact factor jurnal	0.00
Judul artikel	Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta
Status naskah	Draf artikel

##### 2. BUKU AJAR

	Keterangan
<b>Buku ajar ke-1.</b>	
Judul	MODUL PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS
Penulis	Handriyotopo, Basnendar Herry Prilosadoso, Anung Rachman
Penerbit	ISI Press
No ISBN	-

##### 3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan
<b>Pertemuan ilmiah ke-1.</b>	
Judul Makalah	Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta
Nama Pertemuan Ilmiah	Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat
Tempat Pelaksanaan	ISI Surakarta
Waktu Pelaksanaan	3/15/2015 12:00:00 AM
Jenis Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dikirim

##### 4. SEBAGAI PEMBICARA KUNCI (KEYNOTE SPEAKER)

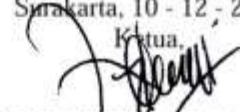
	Keterangan
<b>Judul makalah</b>	Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta
Penulis	Handriyotopo, Basnendar Herry Prilosadoso, Anung Rachman
Penyelenggara	LPPMPP ISI Surakarta
Waktu Pelaksanaan	3/12/2015 12:00:00 AM
Tempat Pelaksanaan	ISI Seminar
Skala Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dikirim

##### 5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Keterangan
Perguruan tinggi pengundang	-
Lama kegiatan	2 hari
Kegiatan penting yang dilakukan	-
Skala Pertemuan	Nasional

##### 6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Capaian	Uraian
<b>Jenis luaran lainnya</b>	

Surakarta, 10 - 12 - 2014  
 Ketua,  
  
 ( HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn. )

## LAMPIRAN ARTIKEL

### PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

**Handriyotopo, S.Sn., M.Sn**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
email : handriyotopo@yahoo.com

**Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
email : basnendar@yahoo.com

**Anung Rachman, S.T, M.Kom**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
email : anung\_r@yahoo.com

#### *Abstract*

*Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Jaminan atas kemudahan fasilitas difable tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (difable) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat. Kondisi mitra kegiatan IbM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.*

**Key words :** Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran



## 1. PENDAHULUAN

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut.

Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas.

Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat asal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat."

Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar *difable* dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal tersebut ditunjang pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" dan pasal 2 yang berbunyi "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan

<sup>1</sup> Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10

industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri.

Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi matra.<sup>2</sup>

Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku Diksi Rupa mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.<sup>3</sup>

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut.



Gambar 1. Ketrampilan Sepatu Lukis  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) memberi pengertian bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.<sup>4</sup>

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk

<sup>2</sup> Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27

<sup>3</sup> Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71

<sup>4</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009) 9



memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IBM tersebut.

b. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.

c. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan Ipteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

a. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

b. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

c. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis

Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam IBM maupun setelah kegiatan selesai.

d. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal

Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah IBM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

#### A. Mitra Ipteks Bagi Masyarakat

##### 1) Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Opsional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997.

Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,<sup>5</sup> sebagai berikut :

a. Kekuatan, yaitu secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau, sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung

<sup>5</sup> *Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)

lainnya secara kuantitas sangat memadai, sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung, sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik, dan kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.

- b. Kelemahan, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar, mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin, sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang, dan tenaga kependidikannya kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.
- c. Peluang, yaitu dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas, anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, dan kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan aspek *entrepreneurship*.
- d. Tantangan, yaitu permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi, menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar, dan meningkatkan pandangan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga.

## 2) Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosoongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987.

Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 m<sup>2</sup>.

Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang.

Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.

## 2. METODE

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

Media pembelajaran menggunakan demonstrasi dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor.

Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu :



- Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat dan bahan pelatihan
- Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- Tahapan proses *outline* dan pewarnaan
- Tahapan hasil akhir pelatihan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan sepatu lukis ini dalam pelaksanaan menghasilkan teknik sepatu lukis yang dikerjakan oleh siswa SLB, melalui beberapa metode yang sudah direncanakan, seperti dibawah ini :

#### a. Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat dan Bahan Pelatihan

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan kondisi ruang yang representatif dan memadai sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Lokasi yang memadai juga lebih memaksimalkan keberadaan siswa SLB yang sudah terbiasa dengan situasi dan kondisi ruangan dan lokasi dimana keseharian mereka menerima pembelajaran di SLB. Sarana di kelas baik berupa meja dan kursi sangat mendukung kegiatan pelatihan dengan ruangan yang cukup luas dan memadai.



Gambar 2. Lokasi Pelatihan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan. Peralatan berupa bahan sepatu polos, cat pewarna akrilik, pensil, spidol, pallete, piring plastik,

kuas berbagai ukuran, dan kain lap pembersih.



Gambar 3. Peralatan dan Bahan Pelatihan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

#### b. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.



Gambar 4. Pengenalan Teknik Sepatu Lukis  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

#### c. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.



Gambar 5. Proses Melukis Motif Sederhana  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

#### d. Tahap Proses *Outline* dan Pewarnaan

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai.



Gambar 6. Proses *Outline* dan Pewarnaan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, dimana peserta sangat antusias dalam memilih warna. Pemilihan warna yang cenderung disukai untuk mengisi motif gambar. Setelah tahapan pewarnaan selesai baik untuk motif maupun keseluruhan badan sepatu, setelah kering maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua badan sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.

#### e. Tahapan Hasil Akhir

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang

kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.



Gambar 7. Sepatu Lukis Hasil Pelatihan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

### 4. KESIMPULAN

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya.

Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autis, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penguatan ekspresi maupun penguatan *soft skills* yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.

### 5. REFERENSI

- Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.



Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Totok Rawi Djati. 2010. *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. Yogyakarta : Bulletin Sapda.

*Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar

*Company Profile* SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta. 2012. Surakarta





## LAMPIRAN PROFIL

Ditlitabmas  
Ditjen | DIKTI

### IBM (Ipteks bagi Masyarakat) Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta



#### Peneliti

##### HANDRIYOTOPO

Desain Komunikasi Visual / Fakultas Seni  
Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
handriyotopo@yahoo.com

##### BASNENDAR HERRYPRILOSADOSO

Desain Komunikasi Visual / Fakultas Seni  
Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
basnendart@yahoo.com

##### ANUNG RACHMAN

Desain Komunikasi Visual / Fakultas Seni  
Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
anung\_r@yahoo.com



#### Ringkasan Eksekutif

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade* dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para *difable* masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta siswa SLB. Kondisi mitra yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai beberapa permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

**Key words :** Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran



#### HKI dan Publikasi

1. Handriyotopo, dkk. 2014. *Modul Pelatihan Sepatu Lukis*, ISI Surakarta.



### Latar Belakang

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut.

Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas.

Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat asal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat."

Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar *difable* dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal tersebut dituangkan pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" dan pasal 2 yang berbunyi "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra ipteks Bagi Masyarakat.

<sup>2</sup> Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10



Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri.

Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi matra.<sup>3</sup>

Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku *Diksi Rupa* mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.<sup>4</sup>

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut.

Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) memberi pengertian bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistis menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistis sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.<sup>5</sup>

Kegiatan ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IbM tersebut.

<sup>3</sup> Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27

<sup>4</sup> Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71

<sup>5</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2009) 9

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.
- b. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.
- c. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis  
Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam lbm maupun setelah kegiatan selesai.
- d. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal  
Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah lbM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan lpteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

a. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

b. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

A. Mitra lpteks Bagi Masyarakat

1) Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Operasional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997.



Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,<sup>5</sup> sebagai berikut :

- a. Kekuatan, yaitu secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau, sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung lainnya secara kuantitas sangat memadai, sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung, sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik, dan kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.
- b. Kelemahan, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar, mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin, sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang, dan tenaga kependidikannya kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.
- c. Peluang, yaitu dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas, anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, dan kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan aspek *entrepreneurship*.
- d. Tantangan, yaitu permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi, menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar, dan meningkatkan pendapatan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga

2) Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987. Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 m2. Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang. Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.



#### Metode

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

<sup>5</sup> Company Profile SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)

Media pembelajaran menggunakan demonstrasi yang dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor.

Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu :

- Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat dan bahan pelatihan
- Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- Tahapan proses *outline* dan pewarnaan
- Tahapan hasil akhir pelatihan

#### Hasil dan Manfaat

Pelatihan sepatu lukis ini dalam pelaksanaan menghasilkan teknik sepatu lukis yang dikerjakan oleh siswa SLB, melalui beberapa metode yang sudah direncanakan, seperti dibawah ini :

##### a. Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat dan Bahan Pelatihan

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan kondisi ruang yang representatif dan memadai sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Lokasi yang memadai juga lebih memaksimalkan keberadaan siswa SLB yang sudah terbiasa dengan situasi dan kondisi ruangan dan lokasi dimana keseharian mereka menerima pembelajaran di SLB.

Sarana di kelas baik berupa meja dan kursi sangat mendukung kegiatan pelatihan dengan ruangan yang cukup luas dan memadai.



Gambar 1. Lokasi Pelatihan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan. Peralatan berupa bahan sepatu polos, cat pewarna akrilik, pensil, spidol, pallete, piring plastic, kuas berbagai ukuran, dan kain lap pembersih.



Gambar 3. Peralatan dan Bahan Pelatihan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

##### b. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.





Gambar 3. Pengenalan Teknik Sepatu Lukis  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)



Gambar 5. Proses *Outline* dan Pewarnaan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

c. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.



Gambar 4. Proses Melukis Motif Sederhana  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

d. Tahap Proses *Outline* dan Pewarnaan

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai.

Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, dimana peserta sangat antusias dalam memilih warna. Pemilihan warna yang cenderung disukai untuk mengisi motif gambar. Setelah tahapan pewarnaan selesai baik untuk motif maupun keseluruhan badan sepatu, setelah kering maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua badan sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.

e. Tahapan Hasil Akhir

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.



Gambar 6. Sepatu Lukis Hasil Pelatihan  
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya.

Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autis, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penguatan ekspresi maupun penguatan *soft skills* yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.



# LAMPIRAN POSTER



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTUR PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
HIBAH PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
TAHUN ANGGARAN 2014



## IBM (IPTEKS BAGI MASYARAKAT) PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
ISI SURAKARTA

Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.  
NIDN. 00281271012

Basnendar Hermy Prilosadoso, S.Sn., M.Sn.  
NIDN. 0019047102

Anung Rachman, S.T, M.Kom  
NIDN. 0019057604

### ABSTRAK

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Jaminan atas kemudahan fasilitas difable tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan keadilan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan bahwa keterampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat

prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, keterampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (difable) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, keterampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang

luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktik melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi keterampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra IPTEKS Bagi Masyarakat. Kondisi mitra kegiatan IBM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mula, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu: masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai

mengasah mental dan keterampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan sepatu lukis dan jenis keterampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berburu dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan keterampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya. AyoWah! Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran

### METODE

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua arahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan. Media pembelajaran menggunakan demonstrasi dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan

menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor. Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu:

- Tahapan Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat, dan bahan pelatihan
- Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- Tahapan proses outline dan pewarnaan
- Tahapan hasil akhir pelatihan

### HASIL UTAMA



A. Tahapan Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat, dan Bahan Pelatihan



C. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana



B. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum



D. Tahap Proses Outline dan Pewarnaan



E. Tahapan Hasil Akhir



### SIMPULAN

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya.

Beragam disabilitas dari siswa SLB akan mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, buta, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan

hal tersebut dapat diminimalkan dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penguatan ekspresi maupun penguatan soft skills yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.

### REFERENSI

- Atkies, Susanto. 2002. *Orbit Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.  
Nana Sudjana dan Ahmad Nisul. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.  
Nyoman Arsana, dan Supono. 1993. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Surabaya. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan

- dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penelitian Dan Kajian.  
Tetuk Ravi Djati. 2010. *Penyandang Cacat Remaja Terhadap Diri/lingkungan*. Yogyakarta: Bulletin Sapda.  
Company Profile SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar.  
Company Profile SLB Panca Bakti Mula, Surakarta. 2003. Surakarta.



Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mula, Surakarta  
Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosojo  
Jebres Surakarta



SLB Bina Karya Insani, Karanganyar  
Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan  
Karanganyar



**LAMPIRAN MAKALAH**  
**METODE PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK**  
**SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA**

**Handriyotopo, S.Sn., M.Sn<sup>6</sup>**

**Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds<sup>7</sup>**

**Anung Rachman, S.T, M.Kom<sup>8</sup>**

***Abstract***

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas. Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra IbM. Kondisi mitra kegiatan IbM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

***Keywords : Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran***

---

<sup>6</sup> Dosen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta email : handriyotopo@yahoo.com

<sup>7</sup> Dosen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta email : basnendart@yahoo.com

<sup>8</sup> Dosen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta email : anung\_r@yahoo.com

## 1. PENDAHULUAN

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut.

Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas.

Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat pasal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.”

Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar *difable* dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

---

<sup>9</sup> Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10



Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hal tersebut ditunjang pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 2 yang berbunyi “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri. Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi matra.<sup>10</sup>

Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku Diksi Rupa mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan

---

<sup>10</sup> Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27



kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.<sup>11</sup>

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) memberi pengertian bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.<sup>12</sup>

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IbM tersebut.

---

<sup>11</sup>Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71

<sup>12</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2009) 9

- b. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.
- c. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan Ipteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

a. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

b. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

c. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis

Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam Ibm maupun setelah kegiatan selesai.

d. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal

Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah IbM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

## **A. Mitra Ipteks Bagi Masyarakat**

### **1) Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar**

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Opersional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997.

Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,<sup>13</sup> sebagai berikut :

- a. Kekuatan, yaitu secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau, sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung lainnya secara kuantitas sangat memadai, sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung, sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik, dan kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.
- b. Kelemahan, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar, mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin, sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang, dan tenaga kependidikannya kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.

---

<sup>13</sup> *Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)



- c. Peluang, yaitu dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas, anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, dan kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan aspek *entrepreneurship*.
- d. Tantangan, yaitu permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi, menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar, dan meningkatkan pendapatan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga.

## **2) Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta**

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosoongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987. Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 m<sup>2</sup>.

Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang. Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.

## **2. METODE**

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga

pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

Media pembelajaran menggunakan demonstrasi dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor. Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu :

- a. Tahapan Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat dan bahan pelatihan
- b. Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- c. Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- d. Tahapan proses *outline* dan pewarnaan
- e. Tahapan hasil akhir pelatihan

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan sepatu lukis ini dalam pelaksanaan menghasilkan teknik sepatu lukis yang dikerjakan oleh siswa SLB, melalui beberapa metode yang sudah direncanakan, seperti dibawah ini :

#### **a. Tahapan Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat dan Bahan Pelatihan**

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan kondisi ruang yang representatif dan memadai sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Lokasi yang memadai juga lebih memaksimalkan keberadaan siswa SLB yang sudah terbiasa dengan situasi dan kondisi ruangan dan lokasi dimana keseharian mereka menerima pembelajaran di SLB. Sarana di kelas baik berupa meja dan kursi sangat mendukung kegiatan pelatihan dengan ruangan yang cukup luas dan memadai.

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan. Peralatan berupa bahan sepatu polos, cat pewarna akrilik, pensil, spidol, pallet, piring plastik, kuas berbagai ukuran, dan kain lap pembersih.

#### **b. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum**

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi

lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.

### **c. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana**

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.

### **d. Tahap Proses *Outline* dan Pewarnaan**

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai. Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, dimana peserta sangat antusias dalam memilih warna. Pemilihan warna yang cenderung disukai untuk mengisi motif gambar. Setelah tahapan pewarnaan selesai baik untuk motif maupun keseluruhan badan sepatu, setelah kering maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua badan sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.

### **e. Tahapan Hasil Akhir**

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.

## **4. KESIMPULAN**

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya. Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autis, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut. Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun



keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penuangan ekspresi maupun penguatan *soft skills* yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.

## 5. REFERENSI

Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.

Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Totok Rawi Djati. 2010. *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. Yogyakarta : Bulletin Sapda.

*Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar

*Company Profile* SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta. 2012. Surakarta

**LAMPIRAN**  
**FOTO DOKUMENTASI PELAKSANAAN IbM**









## LAMPIRAN KLIPING ARTIKEL LIPUTAN KEGIATAN DI MEDIA CETAK

# SUARA MERDEKA

## Melatih Kemandirian Siswa Melalui Sepatu Lukis

**SOLO** - Tangan Teguh Harsono, siswa berkebutuhan khusus di SLB Panca Bakti Mulia, dengan cekatan membuat pola sepaang sepatu kanvas dengan beberapa ornamen bunga dengan pensil.

Tak lama, motif gambaran dari pensil itu, ia tebeli mengukir dengan cat akrilik yang ia gosokkan dengan sehelai kuas kecil. Pada awalnya ia menggores dengan lakat-lakat, namun selanjutnya diyakinkan oleh guru pendamping, Teguh menggores lebih cepat dan lebih yakin.

Tak lama, beberapa siswa berkebutuhan khusus tersebut telah merampungkan beberapa pasang sepatu yang pada awalnya polos putih menjadi berwarna-warni mengkilat. Beberapa siswa terlihat gembira menyaksikan karya mereka.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual FSRD ISI Surakarta tersebut, para siswa berkebutuhan khusus di SLB Panca Bakti Mulia diberikan pelatihan membuat sepatu lukis. Sebanyak 15 siswa itu mengikuti kegiatan yang berlangsung selama beberapa hari tersebut.

"Pelatihan dari Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut

Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini, dengan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis untuk memberdayakan siswa berkebutuhan khusus tersebut," kata Kaprodi Desain Komunikasi Visual (DKV) ISI, Basnendar yang juga anggota tim pengabdian masyarakat.

### Memberi Bekal

Dikemukakan, kegiatan yang dibiayai dari dana Hibah Iptek bagi Masyarakat (IBM) Dijen Dikti Kemdikbud tersebut, bertujuan untuk memberdayakan siswa berkebutuhan khusus selepas dari SLB. Dengan men-

iliki bekal tersebut, diharapkan mereka bisa hidup mandiri.

Pasalnya, keterampilan seperti lukis ini dipilih, lantaran kerajinan tersebut tidak terlalu sulit untuk dilakukan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Namun sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia.

"Era sekarang ini, keterampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penerapan pada karya *handmade* dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain) nilai ekonomisnya sa-



**LUKIS SEPATU** : Salah seorang siswa SLB Panca Bakti Mulia Mojosongo membuat sepatu lukis dalam pelatihan yang diberikan Prodi DKV ISI Surakarta. (76)

ngat tinggi," kata Basnendar. Tiga dosen pendamping dari Prodi DKV yang masuk dalam tim pengabdian masyarakat, yaitu Hendryotopo, Basnendar Harry Priyosadoso, dan Anung ekstra. (G18-76)

22 SOLO METROPOLITAN

RABU, 24 SEPTEMBER 2014

SOLO METRO  
LARAS ATINE WONG SOLO



## Kerajinan Sepatu Lukis Memiliki Prospek Cerah



**SOLO**-Program studi (Prodi) Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menggelar pelatihan kerajinan sepatu/lukis bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan yang diikuti 12 siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) B- C Panca

**PELATIHAN:** Para siswa SLB B- C Panca Bakti Mulia Surakarta tengah mengikuti pelatihan kerajinan sepatu lukis. ■ Foto: Bagus Adji W-ad

Bakti Mulia, Surakarta, berlangsung di tempat pendidikan setempat, Sabtu (20/9).

Menurut ketua Prodi DKV FSRD ISI Surakarta Basnendar H, pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan wujud pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat.

Pelatihan yang digelar bertujuan untuk memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis dipilih sebagai prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia.

Di sisi lain, kegiatan yang digelar bertujuan pula untuk mengetahui mengenai seberapa jauh anak berkebutuhan khusus dapat mengekspresikan keinginannya dalam bentuk lukisan. Sehingga hasil nantinya dapat disumbangkan sejumlah saran guna memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

"Proses pelatihan akan dilakukan secara bertahap hingga 10 kali," terangnya.

Masih dalam kesempatan sama, Penanggungjawab Ke-

terampilan pada (SLB) B-C Panca Bakti Mulia Surakarta Wijianto menyambut baik pelatihan bagi anak didiknya.

Melalui cara ini diharapkan anak didiknya yang berkebutuhan khusus bisa memperoleh ketrampilan, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya dalam hidup bermasyarakat. Selama ini anak didik juga telah diberikan pelajaran keterampilan antara lain seni melukis di atas kain, membuat sangkar bamboo untuk burung peliharaan. ■

K-2-ad

### LAMPIRAN LOGBOOK

### IbM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA



No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Alokasi Anggaran	Rincian Biaya
1.	13 Juli 2014	Rapat bahas penyusunan pelaksanaan kegiatan	Konsumsi Transportasi dalam kota Solo PP	50.000,- 100.000,-
2.	15 Juli 2014	Kunjungan dan observasi ke lokasi mitra	Konsumsi Transportasi dalam kota Solo PP	80.000,- 100.000,-
3.	17 Juli 2014	Rapat persiapan pelaksanaan kegiatan IbM	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	51.000,- 100.000,-
4.	18 Juli 2014	Rapat pencarian sumber referensi utk penyusunan modul pelatihan	Biaya scanner Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 60.000,- 100.000,-
5.	21 Juli 2014	Pengadaan Alat Tulis Kantor	Kertas HVS Kuarto, Spidol, Ballpoin, Notes,	200.000,- 160.000,-
6.	24 Juli 2014	Pembelian Bahan Lukis Sepatu	Sepatu Polos, Cat Akrylic	900.000,-
7.	7 Agustus 2014	Pembelian Peralatan Pelatihan, Backdrop, dan Penggandaan Modul	Peralatan dan Backdrop Pengadaan Modul	900.000,- 300.000,- 200.000,-
8.	9 Agustus 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 1 (satu)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	300.000,- 112.000,- 200.000,-
9.	11 Agustus 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pembelian CD/DVD drive	Peralatan Pendukung	900.000,- 500.000,-
10.	13 Agustus 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 2 (dua)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	300.000,- 112.000,- 200.000,-
11.	19 Agustus 2014	Pembagian Honor dan Tim Pembantu	Konsumsi rapat	100.000,- 6.000.000,-
12.	22 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan pelatihan Editing Dokumentasi	Konsumsi Transportasi dalam kota Solo PP Editing	100.000,- 100.000,- 450.000,-
13.	24 Agustus 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 3 (tiga)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	112.000,- 100.000,- 200.000,-
14.	25 Agustus 2014	Pembelian Peralatan Pendukung	Eksternal Harddisk	500.000,-

15.	26 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan lanjutan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	60.000,- 100.000,-
16.	27 Agustus 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Screen dan Rakel Bahan Sablon	700.000,- 800.000,-
17.	28 Agustus 2014	Rapat penyusunan laporan kemajuan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP Editing Foto Dokumentasi	60.000,- 200.000,- 400.000,-
18.	30 Agustus 2014	Pembagian Honor dan Tim Pembantu	Konsumsi rapat	100.000,- 6.000.000,-
19.	4 September 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 4 (empat)	Konsumsi Pelatihan Dokumentasi Transportasi dalam kota Solo PP	112.000,- 300.000,- 200.000,-
20.	10 September 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan lanjutan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	60.000,- 100.000,-
21.	11 September 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Peralatan Pendukung	500.000,-
22.	12 September 2014	Pengadaan Alat Tulis Kantor	ATK	340.000,-
23.	14 September 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 5 (lima)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	112.000,- 100.000,- 200.000,-
24.	20 September 2014	Editing dan Lay Out Dokumentasi	Print	500.000,-
25.	22 September 2014	Rapat Evaluasi Kegiatan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	60.000,- 100.000,-
26.	2 Oktober 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Peralatan Pendukung	900.000,-
27.	3 Oktober 2014	Pengadaan Alat Tulis Kantor	ATK	500.000,-
28.	7 Oktoberr 2014	Rapat Evaluasi Kegiatan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	100.000,- 200.000,-
29.	9 Oktober 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 6 (enam)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	300.000,- 300.000,- 200.000,-
30.	13 Oktober 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan	Peralatan Pendukung	900.000,-
31.	14 Oktober 2014	Pembelian Peralatan (battereii)	Peralatan Pendukung	600.000,-
32.	15 Oktober 2014	Editing dan Lay Out Dokumentasi	Print Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	500.000,- 100.000,- 100.000,-

33.	17 Oktober 2014	Pembelian ATK (Tinta Printer Colour)	ATK	800.000,-
34.	22 Oktober 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 7 (tujuh)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	200.000,- 300.000,- 200.000,-
35.	23 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Laporan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	100.000,- 100.000,-
36.	27 Oktober 2014	Pengadaan ATK (Kertas HVS dan lainnya)	ATK Modem Wi fi	400.000,- 600.000,-
37.	28 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Laporan Akhir Artikel	Print Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,- 100.000,-
38.	30 Oktober 2014	Unggah Laporan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,-
39.	31 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Artikel	Print dan Edit foto Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,- 100.000,-
40.	4 November 2014	Pembagian Honor dan Tim Pembantu	Konsumsi rapat Honor Transportasi dalam kota Solo PP	100.000,- 3.000.000,- 100.000,-
41.	8 November 2014	Edit foto untuk penyusunan poster	Scanning dok Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	200.000,- 100.000,- 100.000,-
42.	11 November 2014	Unggah Laporan lanjutan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,-
43.	13 November 2014	Penggandaan Laporan	Print laporan Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	400.000,- 300.000,- 60.000,- 100.000,-





Tuan 6/09/13  
Tokor

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15	SNACK + Air Gelas @ Rp. 7.500		



Jumlah Rp. 112.500


Tanda Terima

Hormat Kami,

Tuan 151 Sukatara  
Tokor 6/8/13 Mgsanga

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15 btl	Paket Nari Katula @ Rp. 70.000		
	Berik Luntik/B. Kuni ke 151 Jln Mgsanga 7/9/2013		



Jumlah Rp. 1050.000

Tanda terima

Hormat kami,

Tuan 12.8.2014  
Tokor 151 SKA

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	SNACK (Kue + Padi)	@ Rp. 7.500	
3	Aqua Gelas @ Rp. 2000		



Jumlah Rp. 28.500

Tanda Terima

Hormat Kami,

8/9/2013

NO: 150

UNTUNG

**BON NOTA**

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
1 SET	MEJA SABLON	@ Rp. 500.000	Rp. 500.000
4 BH.	KACA BENING 3MM 50 X 60	@ Rp. 100.000	Rp. 400.000
20 BH	KAIN/LAP PLAT	@ Rp. 10.000	Rp. 200.000



Jumlah Rp. 1.100.000

TANDA TERIMA:

Hormat Kami,

29/MEI/13

Tuan  
Tamu

NOTA NO. 406

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
8 set	SPONGE SABLON	Rp 25.000	Rp 200.000
10 set	SCREEN UK. 20x30	Rp. 50.000	Rp. 500.000
10 set	GLOSSY PAPER	Rp. 10.000	Rp. 100.000
10 set	M3	Rp. 70.000	Rp. 700.000

Rp. 900.000

Tanda Terima

Hormat Kami,

*[Signature]*

**TOHO BAHAN & ALAT SABLON**  
**NEWMORE**  
 Jl. Halilintar 22 Solo

NO: UNTUK: 9/10/2013

181 Suka Kanda

## BON NOTA

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
15 Snack			
(Kacang + Kue Lapis Lapis + Aqua Gelar @ Rp 750. - Rp 712.500			

Jumlah Rp. 112.500

Tanda Terima

Hormat Kami,

*[Signature]*

**RM Cita Rasa**  
 Jl. S. Halilintar 22 Solo

**HAND'S**  
digital printing  
JL. HALILINTAR 22 SOLO

23/Jul/2013

TN PAS/IN SKA

NOTA No. 810

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1 BH	CETAK MMT BACK DROP		
-	"Pelatihan Eoban"	Rp 300.000,-	
	UK. 1 X 4 M		

Jumlah Rp. 300.000,-

Tanda terima

Hormat Kami,

*[Signature]*

**HAND'S**  
digital printing  
JL. HALILINTAR 22 SOLO

22 Juli 2013

Tuan  
Tamu  
Bismahdi/KI SKA

NOTA No. 431

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
10 set	PENGKONDAN HATIEN	@ 10 set @ Rp. 200.000,- / set	Rp. 2.000.000,-
10 bh	Map Plastik	@ Rp. 300.000	Rp. 3.000.000,-
10 bh	ID CARD	@ Rp. 500.000	Rp. 5.000.000,-
2 rum	KERTAS KUNDO AA 70 gram	@ Rp. 90.000 / 80.000	

Jumlah Rp. 180.000

Tanda terima

Hormat Kami,

*[Signature]*

**FOTO COPY & ALAT TULIS**  
**SINAR BIRU**  
 Jl. S. Halilintar 22 Solo



Tuan Toko 30 Agustus 2013

NOTA No. 720

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
4 Rbm	KERTAS HVS 80 gram A4	Rp. 40.000	
			Rp 160.000

Jumlah Rp. 160.000

Harat Kami,

**JM PUSAT ALAT TULIS & FOTO COPY JAYA MAKMUR**  
TAMBA NYUANWAR SOLO

**HAND'S**  
digital printing  
JL. HALILINTAR 22 SOLO

Tuan Toko 10/2013/2013

NOTA No. 810

TN PAS/IN SKA

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
308H	CETAK		
			Rp. 300.000,-

Jumlah Rp. 300.000,-

Harat Kami,

**HAND'S**  
digital printing  
JL. HALILINTAR 22 SOLO

Tuan Toko 30 Agustus 2013

NOTA No. BASNENDAT

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15	KONSUMSI (ROTI, KACANG, AIRUA CELAS)	@Rp. 7.500,-	

Jumlah Rp. 112.500,-

Harat Kami,

**NM. MBAK MURTI**  
0271-8343097 & 0271-8343010

Tuan Toko 13-10-2013

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	Nisa + Airgma + 2 Rbm	@Rp. 15.000	Rp 45.000
3	Es Teh	@Rp. 2.000	Rp. 6.000

Jumlah Rp. 51.000

Harat Kami,

**NM. MBAK MURTI**  
0271-8343097 & 0271-8343010

Tgl 12 - 6 - 2014  
181 Ska

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	SNACK (Kue + Padi)	@ Rp. 7.500	
3	Aqua Gelas	@ Rp. 2000	
			Jumlah Rp. 28.500

Tanda Terima

W. M. MURTI

Tgl 13 / 8 / 2013  
181 Furban

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15	Paket Nini Kaki	@ Rp. 20.000,-	
			Utik diambil bank
			21 Agustus 2013
			Jumlah Rp. 450.000,-

Tanda terima

W. M. MURTI

Tgl 23 - 6 - 2014

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	Nasi + Ayam + Sayur	@ Rp. 15.000	Rp. 45.000
3	Es Teh	@ Rp. 2.000	Rp. 6.000
			Jumlah Rp. 51.000

Tanda Terima

W. M. MURTI

Tgl 15 / 8 / 2013  
181 Furban

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15	Paket Nini Kaki	@ Rp. 20.000,-	
			Utik diambil bank
			21 Agustus 2013
			Jumlah Rp. 450.000,-

Tanda terima

W. M. MURTI





SPBU 43.571.01  
Jl. R. SUTANI NO. 41 DEKAMPACE  
SOLO  
Telp. 0271-443406

3

Senin, 07 Juli 2014 08:15:58

Nomor Printer : 1  
Nomor Selang : 1  
Jenis BBM : PREMIUM U  
Piat Nomor :  
Pernahano :  
Pengemudi :  
KM :  
Liter : 15.38  
Harga/Liter : Rp. 6.500

Total : Rp. 100.000

TERIMA KASIH ATAS KUNYAMAN TIDAK  
SELAMAT JALAN, DAMPAI PUMPA

PERTAMINA

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas  
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Lawayan  
SOLO  
Telp. (0271)732900 Fax (0271)732929  
Selasa, 15 Juli 2014 16:52:47

Pompa/Selang : 4 / 2 / Pw-00  
Nomor Nota : 023644  
Jenis BBM : Premium  
Liter : 15.385  
Harga/liter : Rp. 6.500  
Total : Rp. 100.000

Operator : PRAS

Terimakasih dan Selamat jalan  
Terimakasih dan Selamat jalan

PERTAMINA

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas  
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Lawayan  
SOLO  
Telp. (0271)732900 Fax (0271)732929  
Selasa, 17 Juni 2014 21:17:43

Nomor Nota : 2.1.Pm-00.000026  
Jenis BBM : Premium  
Liter : 15.385  
Harga/liter : Rp. 6.500  
Total : Rp. 100.000

Operator :

PERTAMINA

SPBU 44.571.01 MANAHAN

Jl. Nonginsidi No. 89  
SOLO  
Telp. 0271-443406

Senin, 08 Juli 2014 10:13:30

Nomor Nota : 3326  
Jenis BBM : Premium  
Liter : 7.69  
Harga/liter : Rp. 6.500  
Total : Rp. 50.000

Operator : /y4t

KEMUDIAN LANTER BOLDONGAN TIDAK MANEFA;  
APD GUNAKAN BBM NON SUBSIDIR  
SALAH KADIN DAN SELAMAT JALAN

8/20/2023

Toko Tera: ISI SURABAYA

NOTA NO. 463

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
10 Lt	Puffen/Balen	@ 50.000	Kg 500.000
3 Lt	Isiflon	@ 50.000	Kg 150.000
	Pigman Wala	@ 50.000	Kg 250.000

Jumlah Rp. 750.000

Tanda Terima: *[Signature]*

Hormat Kami: *[Signature]*

**TOKO BAHAN & ALAT SABUN**  
**NEWMOH!**  
Jl. Jember Raya No. 107B Surabaya

25/20/23

Toko: FISI 181 181 Nigzanga

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
Pelun	Nah Kahlc 5 paket	@ Rp. 30.000	
	Disukil fuka		

Jumlah Rp. 1.480.000

Tanda terima: *[Signature]*

Hormat kami: *[Signature]*

**WM. MBAK MURTI**  
0271-9345091 J. RT 4 SDLO 323

NO:

UNTUK: 20/09/2023

ISI Suratukuh

**BON NOTA**

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
15	Kacang + Kue Lapis Legit + Agun Gelat @ Rp. 7.500		Rp. 112.500

TANDA TERIMA: *[Signature]*

JUMLAH Rp. 112.500

**Gita Pasa**  
Jl. S. PARDON - II. 123

NO:

UNTUK: 20/09/2023

ISI Suratukuh

**BON NOTA**

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
15	Kacang + Kue Lapis Legit + Agun Gelat @ Rp. 7.500		Rp. 112.500

TANDA TERIMA: *[Signature]*

JUMLAH Rp. 112.500

**Gita Pasa**  
Jl. S. PARDON - II. 123

## **MODUL MEMBUAT SEPATU LUKIS**

**IBM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK  
SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA**



**HIBAH DIKTI IPTEKS BAGI MASYARAKAT  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
TAHUN 2014**



## **MODUL MEMBUAT SEPATU LUKIS**

### **IBM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA**

#### **I. PENGANTAR**

Industri kreatif sebagai penggerak ekonomi masyarakat semakin mendapatkan posisi yang penting dalam kegiatan UMKM (Usaha Micro Kecil dan Menengah). Seperti halnya industri batik, keramik dan kerajinan bambu merupakan industri yang memerlukan daya kreatif dan inovatif desain. Kehadiran dunia seni rupa khususnya seni lukis juga memberikan bekal yang cukup baik dalam memajukan seni dan desain. Seni lukis sepatu merupakan hal cukup memberikan nilai tambah jika dapat digeluti dengan baik bagi yang benar-benar ingin memberikan incom secara ekonomi.

Seni sepatu lukis dikenalkan kepada siswa SLB untuk menambah kompetensi ketrampilan. Bekal ketrampilan ini juga sama dengan pelatihan seni lainnya yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Seni lukis sepatu tidak serumit dari proses pembuatan perkiraan. Hanya diperlukan ketrampilan menggambar dan pengetahuan cat khusus untuk lukis sepatu seperti cat poster dan cat penguat warna seperti cat spray (semprot), dan tentu saja juga jenis sepatu yang bisa dilukis.

##### **a. Kompetensi Dasar**

Agar siswa mampu dan mahir membuat seni lukis sepatu dengan baik.

##### **b. Materi**

Seni Lukis, Sepatu, Cat poster dan spray

##### **c. Indikator Pencapaian**

Siswa mampu membuat seni lukis sepatu dengan trampil dan baik.

## II. PENGETAHUAN BAHAN dan PERALATAN

### a. Bahan dan alat:

- i. Bahan yang digunakan untuk melukis sepatu adalah cat poster, dari merek manapun.



Gambar 01. Cat Poster

- ii. Sepatu putih polos dari kain, bisa sepatu olah raga dengan merek manapun.



Gambar 02. Sepatu putih polos

- iii. Pensil dan penghapus untuk dasar sketsa lukisan.



Gambar 03. Pensil dan Penghapus

iv. Kuas dan botol untuk media cat



Gambar 04. Kuas dan botol

**b. Deskripsi teknis peralatan**

**i. Untuk menulis Huruf kecil (Pena Tinta) :**

Gunakanlah Pena yang pakai tinta (ink). Caranya celupkan mata pena pada tinta kemudian goreskan pada objek lukisan. Alat ini hanya bisa dipakai pada objek tertentu saja.

**ii. Botol Pena :**

Botol Pena berfungsi untuk membuat Garisan kecil atau ranting saat kita melukis bunga pada obyek seperti lukisan. Campurkan Cat dan Pengental dengan seimbang, kemudian isikan pada botol pena tersebut sebagai tinta.

**iii. Kuas Lukis :**

Kuas Lukis, harus dibentuk sebagian. Bentuklah seperti segitiga dan setengah lingkaran, segitiga berfungsi mengisi sudut lukisan sedangkan setengah lingkaran berfungsi membuat kelopak bunga. Dan tipiskan juga kuas tersebut, agar saat melukis tidak menggumpal pada kuas.

**III. TEKNIS PEMBUATAN**

Sebelum melukis, siapkan segala sesuatunya untuk peralatan melukis seperti dengan baik.





Gambar 05. Siap melukis sepatu lukis

- a. Menentukan ide atau gagasan lukisan apa yang akan kita lukis, misalnya melukis tokoh kartun, maka buat sketsa lukisan tersebut dengan pensil.

Misalkan sketsa hello kitty:



Gambar 06. Sketsa Hello Kitty

- b. Menentukan latarnya . Jika latarnya lebih terang dari objek lukisan, lebih baik kita kuaskan dengan merata. Apabila latarnya lebih gelap dari objek lukisan, maka latarnya terakhir kita lukis. Akan tetapi hal itu adalah sesuai dengan ide kita. Yang paling penting adalah mensketsa lukisan dan menerapkan warnanya.



Gambar 07. Mewarnai Latar sepatu

- c. Jika sketsa lukisan kartun selesai, barulah kita mengisi warna-warna yang kita inginkan. Aturlah pengental dan cat dengan seimbang agar objek lukisan kita tidak merembes ke bidang lainnya. Kita bebas menentukan tema sendiri. Setelah selesai kita mengisi warna tersebut, dan dikeringkan.
- d. Objek terluar gambar kartun, kita contour dengan menggunakan Pena Botol atau pena tinta, agar menjelaskan maksud lukisan tersebut. Karena saat ini kita melukis kartun. Sedangkan warna *contour* lebih gelap dari warna obyek tersebut, misalnya hitam.
- e. Kita keringkan sepatu lukis tersebut  $\pm$  30 menit, kalau perlu kita jemur. Agar benar-benar kering.
- f. Sepatu sudah siap dipakai, namun bila anda ingin kelihatan agak mengkilap anda bisa menyemprotkan dengan cat Clear dari cat merk apa saja apakah itu merk *Pylox*, *Rajalux*, atau merk apa saja yang penting clear. namun perubahan warna juga akan terjadi setelah dicat *Clear*, warna kan tambah lebih cerah. Dan bila anda tidak suka dengan warna cerah dan hanya menginginkan warna *soft*, maka tahap 1 dan tahap 5 sudah selesai.
- g. Agar kuat dan tahan lama keringkan dengan dijemur panas matahari hingga minimal 3 Jam.
- h. Sepatu lukis sudah jadi, bisa dicuci dengan sabun apa saja untuk membersihkan kotoran saat kita memakainya. Gunakan peralatan untuk memberishkan misalkan sikat gigi atau spon.
- i. Sepatu lukis pun bisa di pakai jika benar-benar catnya sudah kering.



Gambar 08. Sepatu lukis sudah jadi dan siap dipakai.

#### IV. TUGAS

- a. Buatlah sepatu lukis dengan ide atau tema yang anda senangi.
- b. Usahakan dengan material yang terjangkau dan murah.
- c. Selamat bermain-main dengan sepatu lukis. Jika anda sudah cukup menguasai ketrampilan seni lukis sepatu. Mudah-mudahan keterampilanmu mampu memberikan pembelajaran dan inspirasi untuk orang lain.
- d. Tunjukkan kemampuan dan ketrampilanmu, pastilah anda bisa dan tetap semangat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

